

Implikasi Pendidikan tentang Adab Mencatat Ilmu dari Hadits Riwayat Abu Dawud terhadap Proses Pembelajaran

Ghifary Ramdhani Hermawan, Ikin Asikin, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

ghifary.agy@gmail.com, asikini@yahoo.co.id, fitrohhayatiunisba@gmail.com

Abstract—However, at this time it is often seen that students are lazy to take notes on learning material. Students use mobile phones more often to take pictures (photos) of learning materials rather than writing them down. Based on the hadiths narrated by Abu Dawud about notetaking, this study aims to find out the etiquette of noting knowledge in the learning process and the educational implications contained therein. This study uses hermeneutic method with literature study research techniques. The result of the study suggest that the essence of Abu Dawud's Hadiths about recording knowledge is : 1. The ethics of the student of knowledge is to record what he hears from the teacher. 2. Taking notes is a method that makes it easier for someone to memorize. 3. The words of a knowledgeable person are useful knowledge. The conclusion of this study is how equitable of a student when they want record knowledge in the learning process, and the purpose of recording knowledge is to be memorized

Keywords—HR. Abu Dawud, Recording knowledge, learning process

Abstrak—Namun pada saat ini sering terlihat peserta didik yang malas mencatat materi pembelajaran. Peserta didik lebih sering menggunakan *Handphone* untuk mengambil gambar (foto) materi pembelajaran daripada menuliskannya. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang mencatat, penelitian ini bertujuan untuk mencari adab mencatat ilmu dalam proses pembelajaran dan implikasi pendidikan yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutic dengan teknik penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian mengemukakan bahwa esensi dari hadits Abu Dawud tentang mencatat ilmu adalah: 1. Etika penuntut ilmu yaitu mencatat apa-apa yang dia dengar dari guru. 2. Mencatat merupakan metode yang memudahkan seseorang dalam menghafal. 3. Perkataan dari seseorang yang berilmu merupakan ilmu yang bermanfaat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bagaimana adab seorang peserta didik ketika hendak mencatat ilmu dalam proses pembelajaran, serta tujuan dari mencatat ilmu adalah untuk dihafalkan.

Kata Kunci—HR. Abu Dawud, Adab Mencatat Ilmu, Proses Pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan senjata yang dapat mengubah

seseorang bahkan dapat mengubah dunia itu sendiri, pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia. Adapun dalam Undang-Undang SISDIKNAS juga disebutkan bahwa “Pendidikan memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memperoleh jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan upaya sadar dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar. (Depdiknas, 2003).

Dalam menuntut ilmu, ada 3 aspek yang diperhatikan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Bloom (dalam Elsinora, 2017:195) ranah kognitif dikaitkan dengan hasil belajar, ranah afektif dikaitkan dengan sikap, dan ranah psikomotorik dikaitkan dengan keterampilan dan keterampilan perilaku.

Belajar adalah proses dimana peserta didik dan guru berinteraksi dalam pembelajaran. Belajar merupakan dukungan dari guru, membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, memperoleh karakter dan keterampilan, juga membentuk keyakinan dan sikap. Dengan arti lain, belajar merupakan proses yang membantu peserta didik untuk dapat belajar dengan lebih baik. (Suardi, 2018: 6-7)

Menurut kertiasih (dalam Ida Ayu., Komang, 2014:242) Menulis merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk mengingat apa yang telah disampaikan guru. Hal ini juga disebut sebagai penilaian diri terhadap pemahaman peserta didik terhadap tes.

Mencatat adalah teknik ringkasan lain untuk memahami dan menghafal. Keuntungan dari menulis anda tidak hanya merangkum materi yang telah diajarkan, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam bahasa sendiri. Peserta didik dapat dengan mudah membuat catatan untuk saling memahami, yang berguna untuk belajar kembali. (Olifia, 2013, pp. 6-7).

Sesuai dengan ajaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُعَيْبٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرِيدُ جَفْظَهُ فَتَهْتَبِي فُرَيْشٌ وَقَالُوا أَنْتَ كُنْتُ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَشْرٌ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا فَأَمْسَكَتُ عَنِ الْكِتَابِ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ فَقَالَ أَكْتُبُ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Bakr bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah bin Al Akhnas dari Al Walid bin Abdullah bin Abu Mughits dari Yusuf bin Mahik dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Aku menulis segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, agar aku bisa menghafalnya. Kemudian orang-orang Quraisy melarangku dan mereka berkata, 'Apakah engkau akan menulis segala sesuatu yang engkau dengar, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah seorang manusia yang berbicara dalam keadaan marah dan senang?' Aku pun tidak menulis lagi, kemudian hal itu aku ceritakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau lalu berisyarat dengan meletakkan jarinya pada mulut, lalu bersabda: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran." (HR. Abu Dawud no. 3641)

Menurut Syaikh Waliyullah Ad-Dahlawi, " Dan Imam Ad-Daarimi meriwayatkan Abdullah bin Amer, dia menghampiri Rasulullah Saw. kemudian berkata : "Hai Rasulullah Saw, sesungguhnya saya bermaksud/ingin meriwayatkan haditsmu dan aku bermaksud untuk meminta tolong/bantuan kepada tulisan tangan dan hatiku jika aku memandanya perlu. Maka Rasulullah saw. bersabda : "Jika haditsku (yakini) maka minta tolonglah kepada tanganmu (tulisanmu) dan hatimu (hafalanmu) yaitu jika hadits (perkataanmu) yakin/pasti tanpa ada keraguan, maka hafalkanlah lalu minta bantuan kepada tanganmu (dengan menuliskannya) dan hatimu (dengan menghafalnya).

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

"Ikatlah ilmu dengan tulisan"

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin rahimahullah berkata, "Ketika menuntut ilmu harus bersemangat dalam menghafalkan apa yang dipelajarinya, baik dengan mencatat atau menghafalkannya. Pada dasarnya manusia tempatnya lupa, maka dari itu jika tidak bersemangat ketika mempelajari lagi apa yang telah didapat, maka ilmu tersebut akan hilang atau terlupakan."

Namun pada saat ini sering terlihat peserta didik yang malas mencatat materi pembelajaran. Peserta didik lebih sering menggunakan *Handphone* untuk mengambil gambar (foto) materi pembelajaran daripada menulisnya. (Shabrina, 2018).

Tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi informasi takhrij hadits mengenai bab mencatat ilmu dalam hadits riwayat Abu Dawud
2. Menemukan esensi bab mencatat ilmu dalam hadits riwayat Abu Dawud
3. Memperoleh informasi mencatat ilmu berdasarkan hadits Abu Dawud kaitannya dengan proses

pembelajaran

4. Mendapatkan implikasi adab penuntut ilmu yang terkandung dalam hadits riwayat Abu Dawud

II. METHODOLOGI

A. Metode Hermeneutika

Menurut Fahmi (dalam, Farida dan Kusri, 2013:384) menjelaskan bahwa metode hermeneutika adalah studi tentang aturan umum penafsiran Al-kitab, dan tujuan utama hermeneutika dan hukum takwil sepanjang sejarah orang Yahudi dan Kristen pada tahun yaitu untuk menemukan kebenaran dari nilai Al-kitab.

Dalam konteks Islam, hermeneutika merupakan seperangkat metode, teori dan filosofi yang berfokus pada masalah pemahaman teks, dan memang perlu dijelaskan mengapa teks Al-Qur'an muncul pada masa-masa awal yang membingungkan dan kompleks agar mudah dipahami. (Luqman, 2016:212)

Tugas utama hermeneutika yaitu menjalankan teks-teks klasik dan realitas social masa lalu yang sama sekali berbeda dengan orang-orang yang hidup zaman, tempat, dan suasana budaya yang berbeda. (Luqman, 2016:219)

Karakteristik metode hermeneutika menurut Farida dan Kusri (2013: 385-386) ada 6 (enam). Pertama, metode dan seni menafsirkan teks atau frasa umum sebagai symbol teks. Kedua, hermeneutika merupakan kombinasi dari dan kritik filosofis dan sastra atau sejarah. Ketiga, bertujuan untuk menemukan kembali makna yang terkandung dalam teks, tetapi hermeneutika tidak mencari makna yang sederhana atau dangkal, tetapi merupakan upaya untuk memahami sifat manusia, yang merupakan nilai signifikan. Keempat, hermeneutika merupakan metode interpretasi individualis, objektif dan metafisik yang mengakui keragaman. Kelima, fungsi metode hermeneutika adalah liberalism. Keenam, metode hermeneutik sebagai salah satu metode terpenting yang paling dekat dengan semangat metode ilmu Fisika.

B. Teknik Penelitian

Untuk teknik penelitian ini, peneliti menggunakan teknik studi kepustakaan. Penelitian studi kepustakaan merupakan studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan pustaka seperti dokumen, buku, jurnal dan karya sejarah. (Abdi dan Budi :3).

Dengan studi kepustakaan ini, anda juga dapat mencari literatur untuk berbagai buku sebagai referensi dan hasil pencarian sebelumnya yang serupa. Ini akan membantu anda mendapatkan alasan untuk masalah yang anda pertimbangkan. (Abdi dan Budi:4)

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan memeriksa buku, dokumen, catatan dan laporan berbeda terkait dengan masalah yang perlu ditangani. (Abdi dan Budi: 4)

Adapun langkah-langkah dalam teknik ini sebagai berikut:

1. Memilih topik
2. Meneliti informasi.
3. Menentukan arah penelitian.
4. Mengumpulkan sumber data.
5. Mempersiapkan penyajian data.
6. Menyiapkan laporan. (Abdi dan Budi:4)

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Pendapat para pensyarah hadits

a. Ibnu Ruslan

Ibnu Ruslan meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ia berkata: "Aku menuliskan segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah Saw, dan (aku bermaksud untuk menghafalnya) padanya terdapat dalil: bahwa diantara etika penuntut ilmu tentang hadits adalah hendaklah dia mencatat apa-apa yang dia dengar, dan dia tidak mendatangi gurunya melainkan dibawa serta bersamanya tinta, qalam, dan pisau, walaupun disana terdapat tanda untuk umum. Dan hendaklah dia dalam keadaan telah bersuci (dari hadas), dan hendaklah dia menghindari penulisan yang terlalu kecil. Sungguh sebagian mereka (ulama ahli hadits) telah berkata: "catatlah segala sesuatu yang dapat memberimu manfaat saat kamu membutuhkannya, dan janganlah engkau mencatat apa-apa yang tidak memberimu manfaat saat engkau membutuhkannya".

Maksudnya adalah saat dia tua dan mulai berkurang penglihatan. Dan apabila dia mencatat maka hendaklah dia meminta agar gurunya memeriksanya apa yang dia ingin hafal, dan hendaklah dia bersungguh-sungguh untuk menghafal apa yang telah dia catat, dan janganlah dia hanya merasa cukup/bersandar kepada catatan yang banyak karena banyaknya catatan (buku), sehingga dia terabaikan dari manfaat yang besar.

Hal tersebut selain menunjang pada pemahaman peserta didik, juga memperlihatkan adab peserta didik saat menuntut ilmu karena dengan mencatat dan menghafal berarti peserta didik telah menghargai ilmu yang diberikan oleh guru. Selain itu, Berkahnya suatu ilmu akan tercermin melalui adab yang menghiasi sikap atau perilaku individu dari adab itu sendiri dan akan menjadi suatu dorongan luhur bagi seseorang untuk senantiasa memperbagus perilakunya dan meningkatkan kualitas keilmuannya, maka dari itu adab sebelum ilmu menjadi sesuatu keharusan yang harus dimiliki individu. (Lina, et al., 2020)

b. Hakim Al-Naisaburi

Imam Hakim Al-Naisaburi kata "Tulislah, Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya! Tidak keluar dariku melainkan kebenaran." yang berarti Beliau menegaskan dengan mengucapkan Demi Allah bahwa setiap perkataan Beliau berasal dari wahyu Allah Swt. Perkataan Rasulullah merupakan sebuah bukti dan Mukjizat menunjukkan kejujuran dan penerapan untuk menta'ati perintah Allah Swt. karena perkataan Rasulullah Saw. tidak berdasarkan hawa nafsunya.

c. Asy Syaikh Khalil Ahmad As Saharanfuri

Didalam Hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam kitab Asy Syaikh Khalil Ahmad As Saharanfuri kitab Sunnah Abu Dawud mengandung makna untuk meneladani sikapnya, karena yang Rasulullah Saw. ucapkan merupakan wahyu dari Allah Swt. lalu beliau menyuruh kepada sahabat untuk mencatat setiap perkataan beliau. Ucapan Nabi Saw terpelihara berdasarkan jaminan Allah lantaran apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. merupakan wahyu dari Allah Swt.

d. Ad-Darimi

Ad-Darimi telah meriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, bahwa ia mendatangi Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, aku ingin meriwayatkan hadis darimu, dan aku ingin membantu hatiku (hafalan) dengan tulisan tanganku jika baginda mengizinkannya', kemudian Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'Jika memang hadisku, kamu bisa membantu (hafalan) mu dengan tulisan tanganmu.' Yaitu jika itu adalah hadis yang meyakinkan tanpa keraguan maka hapalkanlah lalu bantulah hapalanmu dengan tulisan tanganmu."

Ad-Darimi dan lainnya telah meriwayatkan dari Wahab bin Munabbih, dari saudaranya, ia mendengar Abu Hurairah berkata: "Tidak ada seorang pun dari para sahabat Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih banyak meriwayatkan hadis Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam dibandingkan diriku kecuali yang diriwayatkan dari Abdullah bin 'Amr, itu karena dahulu ia menulis sedang aku tidak menulis (hadits-hadits tersebut)."

e. Al-Hafizh Ibnu Fajar

Dan pada matannya terdapat redaksi: "Tulislah, demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulut) kecuali kebenaran." Untuk hadis ini terdapat jalur-jalur periwayatan lain dari Abdullah bin Amr, yang saling menguatkan satu sama lain. Dari lafal itu tidak menunjukkan kemestian bahwa keduanya sama dalam menghafalkan, karena telah disampaikan terdahulu keterangan tentang kekhususan Abu Hurairah dengan doa Nabi saw. agar tidak lupa. Dan memungkinkan dimaknai pula bahwa jumlah hadis yang dihafal Abdullah bin Amr lebih banyak daripada yang dituliskannya sebelum Abu Hurairah didoakan oleh Nabi saw., karena pada hadisnya ia berkata, 'Aku tidak pernah lupa sedikit pun setelah itu' maka boleh jadi ia mengalami lupa atas apa yang pernah didengarnya sebelum didoakan oleh Nabi saw. Hal ini berbeda dengan Abdullah bin Amr karena apa yang pernah didengarnya dijaga dengan tulisan dan bersamaan dengan itu hadis yang tersebar dari Abu Hurairah berlipat ganda dari hadis yang tersebar dari Abdullah bin Amr karena Abu Hurairah bersedia untuk menghafal dan ia tetap tinggal di Madinah Munawwarah, ini berbeda dengan Abdullah bin Amr yang berada dalam dua urusan.

Dan diambil faidah dari hadis itu dan hadis Ali terdahulu serta dari kisah Abu Syah bahwa Nabi saw.

mengizinkan menulis hadis dari beliau, ini bertentangan dengan hadis Abu Said Al-Khudriyyi bahwa Rasulullah saw bersabda, “Kalian jangan menulis sesuatu pun dariku selain Al-Qur’an” HR. Muslim. Kedua hadis itu dapat dikompromikan dengan makna bahwa larangan adalah khusus di waktu turunnya Al-Quran karena khawatir tercampur dengan yang lain, sedangkan izin menulis di waktu lain. Atau larangan itu khusus menulis selain Al-Quran bersamaan dengan Al-Quran pada media yang sama, sedangkan izin menulis pada media berbeda. Atau larang itu datang terdahulu sedangkan izin datang terkemudian menghapus larangan ketika aman dari percampuran, dan waktunya berdekatan selain tidak meniadakannya. Ada pula yang berpendapat bahwa larangan itu khusus pada orang yang dikawatirkan akan mengandalkan tulisan, dan meninggalkan hapalan, sedangkan izin menulis bagi orang yang aman dari sikap demikian

Para ulama berkata, “Sekelompok sahabat dan tabi’in tidak menyukai menulis hadis dan mengutamakan agar hadis diambil dari mereka secara hapalan sebagaimana mereka pun mengambilnya dengan hapalan, namun ketika semangat mulai berkurang dan para imam khawatir ilmu itu lenyap akhirnya mereka mengkodifikasikannya, dan orang pertama yang mengkodifikasi hadis adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri pada penghujung Abad I H atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz. Kemudian Gerakan kodifikasi semakin banyak, selanjutnya penyusunan kitab-kitab hadis, sehingga dengan begitu diperoleh kebaikan yang banyak. Hanya milik Allah segala puji.”.

B. Esensi Hadits Riwayat Abu Dawud

Pada hadits ini, terdapat 3 esensi hadits yaitu:

- Etika penuntut ilmu yaitu mencatat apa-apa yang dia dengar dari guru.
- Mencatat merupakan metode yang memudahkan dalam menghafal.
- Perkataan dari seseorang yang berilmu merupakan ilmu yang bermanfaat.

C. Kaitan Hadits Riwayat Abu Dawud dengan Proses Pembelajaran

Dalam belajar, kegiatan mencatat menjadi hal penting di dunia pendidikan, karena dengan mencatat seorang peserta didik mendapatkan informasi baru yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajarinya. Seperti yang dijelaskan pada hadits riwayat Abu Dawud yang berbunyi :

كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرِيدُ حِفْظَهُ

Artinya: “Aku selalu mencatat apa yang aku dengar dari Rasulullah Saw, untuk dihafalkan.”

Ibnu Ruslan menafsirkan kalimat tersebut bahwa diantara etika penuntut ilmu adalah mencatat segala yang didengar dari guru. Oleh karena itu, pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung seorang peserta didik harus mencatat setiap apa yang dia dengar dari guru mengenai materi pembelajaran. Oleh karena itu betapa

pentingnya kegiatan mencatat terutama bagi seseorang yang kurang mampu mengingat sesuatu yang diucapkan secara lisan. Dengan kegiatan mencatat ini dapat membantu seseorang untuk mempertahankan ingatan.

Mencatat penting bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mendalami bahan ajar. Oleh karena itu, mencatat merupakan kegiatan penting dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah.

Enre (dalam Munirah, 2015:3) mengatakan bahwa kemampuan menulis sangat penting dalam hal :

- Menulis menawarkan seseorang cara yang menarik untuk menemukan kembali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam ingatan mereka.
- Mencatat berarti menciptakan ide-ide baru, mencari koneksi dan hubungan, dan membangun persamaan(analogi) pada topik yang berkaitan dengan ide tulisan.
- Menulis memungkinkan pikiran dilihat dan dievaluasi secara lebih terbuka, dan gagasan lebih objektif.

Menurut Rapidbe (dalam Yaumi,2018:18) peserta didik akan meningkat kemampuannya pada kegiatan belajar seperti:

- Meningkat 10% ketika membaca.
- Meningkat 20% ketika mendengar.
- Meningkat 30% ketika melihat.
- Meningkat 50% ketika melihat dan mendengar.
- Meningkat 70% ketika menulis dan mengatakan.
- Meningkat 90% ketika menulis dan mempraktikkan.

D. Implikasi Adab Mencatat Ilmu

Bagi peserta didik ketika akan mencatat suatu mata pelajaran, hendaknya dia memperhatikan adab-adab mencatat ilmu. Adapun adab-adab mencatat menurut Olifia yaitu:

- Mendengar lebih aktif.
- Menulis dengan lebih cepat.
- Paham dan mampu merekam pelajaran dengan baik.
- Mampu mengulang dan memanggil kembali catatan berdasarkan daya ingatnya. (Olifia,2013:8)

Adapun Adab mencatat menurut Shabri (dalam Anwar,dkk,2017:47-56)

- Niat Menulis.
Niat menjadi sorotan awal dalam Islam dalam melakukan aktivitas apapun. Sebelum melakukan kegiatan menulis maka harus diawali oleh niat karena niat yang baik akan mengantarkan orang mengenal Allah Swt., memberikan ilmu pengetahuan dan memperbaiki teori atau praktik yang kurang tepat.
- Nakhoda Menulis.
Al-Qur’an dan Hadits merupakan nakhoda yang menjadi penggerak untuk penulis muslim agar tidak tersesat dalam tulisan yang tidak bermakna.

- c. Puasa Gadget
Hindari bermain gadget ketika anda akan menulis. Jika anda memiliki waktu untuk menulis jauhkanlah gadget anda agar tidak mengganggu konsentrasi ketika menulis.
- d. Memusatkan Perhatian (Fokus)
Fokuskanlah perhatian anda ketika akan menulis, jangan mengacaukan pikiran dengan hal-hal yang dapat mengganggu fokus anda ketika menulis.
- e. Bersyukur setelah menulis.
Ucapkan Alhamdulillahirobbilalamin ketika anda selesai menulis.

IV. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berbagai pendapat pensyarah hadits dapat ditarik kesimpulan yaitu:
 - a. Mencatat merupakan metode yang dapat memudahkan kita dalam menghafal.
 - b. Mencatat merupakan salah satu adab menuntut ilmu.
 - c. Perkataan dari seseorang yang berilmu merupakan suatu kebenaran.
2. Esensi yang terkandung dalam hadits riwayat Abu Dawud yaitu:
 - a. Etika penuntut ilmu yaitu mencatat apa-apa yang dia dengar dari guru.
 - b. Mencatat merupakan metode yang memudahkan dalam menghafal.
 - c. Perkataan dari seseorang yang berilmu merupakan ilmu yang bermanfaat
3. Kaitan antara hadits riwayat Abu Dawud dengan proses pembelajaran adalah kegiatan mencatat merupakan etika penuntut ilmu ketika dalam proses pembelajaran. Karena dengan mencatat dapat membantu seseorang dalam menghafal dan menguatkan ingatannya. Kegiatan mencatat juga meningkatkan kemampuan peserta didik sebesar 70% dalam proses pembelajaran.
4. Adapun adab-adab yang harus diperhatikan dalam mencatat yaitu :
 - a. Mendengar lebih aktif.
 - b. Menulis dengan lebih cepat.
 - c. Paham dan mampu merekam pelajaran dengan baik.
 - d. Mampu mengulang dan memanggil kembali catatan berdasarkan daya ingatnya.
 - e. Niat Menulis
 - f. Nakhoda Menulis
 - g. Puasa Gadget.
 - h. Memusatkan Perhatian.
 - i. Bersyukur setelah menulis.

- Aulia Salsabila dan Kesya Balqis Zahranly,.
2. Bapak Dr. H. Ikin Asikin, Drs., M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu dan mengarahkan peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. *Jazakumullahu khairan katsiran.*
3. Habibullah Prayogo S.Pd., Muhamad Auli Nazhifan S.Pd., Rahmat Asnur Asnawi S.Pd. yang sudah meluangkan waktu untuk membantu penyusunan penelitian ini.
4. Aghnia Dhafin Dwiningtyas S.Pd. yang selama ini selalu memberikan dukungan kepada saya agar tidak malas dalam mengerjakan skripsi.
5. Herru Triyono S.Pd., Fathur Rochman Fawzi S.Pd., Tesa Mukarromah S.Pd., dan Alif Ramadhan yang sudah membantu menyelesaikan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Departemen Pendidikan Nasional.(2003). *Undang-Undang RI No. 20 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- [2] Elsinora. (2017). *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI*. 195.
- [3] Praba Dewi, Ida Ayu Gede Bintang., Indrawati Komang Rahayu. (2014). *Perilaku Mencatat dan Kemampuan Memori pada Proses Belajar*. Jurnal Psikologi Udayana Vol. 1 No. 2, 242.
- [4] Olifia, F. (2013). *Teknik Mencatat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- [5] Shabrina. (2018, November 13). *7 cara menumbuhkan minat siswa dalam menulis*. Retrieved from Ruang Guru: <https://blog.ruangguru.com/7-cara-menumbuhkan-minat-siswa-dalam-menulis>
- [6] Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish: Yogyakarta.
- [7] Anwar, S.S., Daniel, Y. I., & S.A. (2017). *Phylosophy of Pen: Menulis dalam Perspektif Islam*. Riau: Indragiri.
- [8] Habibie, M.Luqmanul Hakim. (2016). *Heurmenetika Dalam Kajian Islam*. Jurnal Fikri Vol. 1, No.1, 212-213.
- [9] Lina, Marlita Surya., Pamungkas, M.Imam., & Asikin, Ikin. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islami melalui Konsep Adab sebelum Ilmu di Kuttab Al-Fatih Cimenyan Bandung*. Jurnal Prosiding Pendidikan Agama Islam Vol. 6, No. 2.
- [10] Farida, Elok Noor dan Kusriani. (2013). *Studi Islam Pendekatan Hermeneutik*. Jurnal Penelitian Vol. 7 No. 2
- [11] T. Mirzaqin , Abdi dan Purwoko, Budi. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*.
- [12] Suardi, M. (2018). *Belajar & Pembelajaran*. Deepublish: Yogyakarta.
- [13] Munirah. (2015). *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish

ACKNOWLEDGE

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Agus Nandan Hermawan dan Wiwin Atik Pramanik, Adik saya